

Konstruksi Identitas Tokoh Am Siki dalam Novel “Orang-Orang Oetimu” Karya Felix Nesi

Gaha Ganda Pratama

Universitas Indonesia; Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat,

(021) 7867222

Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Kota Depok

gaha.ganda@ui.ac.id, gandagaha@gmail.com,

Abstrak

Artikel ini membahas proses konstruksi identitas tokoh Am Siki dalam novel “Orang-Orang Oetimu” karya Felix. K Nesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan identitas yang dibangun oleh Am Siki melalui narasi cerita penjajahan untuk membangun sistem nilai dan norma masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, analisis teks dengan menggunakan teori etnisitas dan identitas Stuart Hall dan Giddens. Di dalam teks Am Siki menggunakan narasi cerita untuk menunjukkan identitasnya sebagai orang-orang Oetimu yang melawan penjajahan. Sikap perlawanannya terhadap bangsa Belanda dilandasi oleh pengalaman subjektif ketika mengalami penindasan yang dilakukan oleh bangsa Belanda. Akan tetapi identitas perlawanan tersebut mengalami erosi ketika dihadapkan pada penindasan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Am Siki menunjukkan inkonsistensi ketika dirinya tidak lagi memiliki pandangan perlawanan yang sama ketika harus berhadapan dengan penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Indoneisa, baik secara fisik maupun kebudayaan. Hasil analisis pada akhirnya memperkuat fakta bahwa identitas merupakan sesuatu yang dapat dibentuk oleh individu. Identitas tidak bersifat tetap, ia senantiasa berubah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya melalui ruang dan waktu.

Kata Kunci : narasi, etnis, identitas, budaya

A. PENDAHULUAN

Novel “Orang-Orang Oetimu” (2019) karya Felix. K Nesi bercerita tentang kehidupan orang-orang yang tinggal di suatu wilayah kecil di pelosok Timor Timur bernama Oetimu. Sebagai wilayah yang berada dalam kekuasaan kolonial orang-orang Oetimu menjadi begitu terbuka dalam menerima kebudayaan dan ideologi suku ataupun bangsa lainnya. Keterbukaan

ini melahirkan suatu koneksi antara orang-orang Oetimu dengan bangsa asing, sehingga mereka mulai mengenal serta mempelajari ide-ide dan gagasan kebudayaan luar yang dibawa ke wilayah Oetimu.

Dalam novel “Orang-Orang Oetimu” Felix menggunakan sudut pandang tokoh-tokoh cerita untuk melihat bagaimana posisi mereka sebagai pribumi Oetimu dalam melihat dan menghadapi berbagai kuasa ataupun dominasi yang berkembang dalam struktur sosial masyarakat Oetimu. Kuasa dan kekerasan bangsa kolonial hadir di dalam novel “Orang-Orang Oetimu”. Kelompok pendominasi digambarkan sebagai bangsa Belanda dan Indonesia, sedangkan kelompok yang terdominasi merupakan pribumi Oetimu. Di dalam novel kekerasan dapat dilihat melalui berbagai narasi cerita yang diungkapkan oleh orang-orang Oetimu.

Melalui berbagai pengalaman keterjajahan dan interaksi antara orang-orang Oetimu dengan bangsa kolonial membentuk pandangan yang mempengaruhi kesadaran, dan pola pikir orang-orang Oetimu mengenai konsepsi identitas. Pengaruh ini menyebabkan pengalaman dan interaksi menjadi media penting dan paling efektif dalam penyebaran suatu gagasan terhadap individu tertentu. Berbagai perbedaan yang dihadirkan dalam penggambaran pandangan terhadap penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda dan Indonesia menjadi representasi bagaimana pengalaman dan interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas suatu individu di masyarakat. Pada akhirnya pondasi besar struktur identitas individu telah terbentuk, yakni menjadi individu yang dapat melawan para penjajah yang datang dari bangsa lain. Pandangan ini terbentuk melalui cerita dan nasehat yang dapat diterima dengan terbuka. Melalui kuasa yang dimiliki oleh tokoh-tokoh di dalam cerita nilai-nilai identitas dapat disalurkan kepada masyarakat Oetimu.

Melalui narasi dan pengaruh budaya, bangsa-bangsa kolonial ini pada akhirnya dapat masuk untuk menguasai wilayah Oetimu. Di dalam novel berbagai budaya yang ada telah diterima sehingga memunculkan suatu koneksi antara orang-orang Oetimu dengan budaya kolonial melalui ide-ide dan gagasan yang telah mempengaruhi kepribadian mereka. Pengaruh ini kemudian menyebabkan individu-individu Oetimu mulai mengikuti serta merubah kebiasaan mereka dan menganggap bahwa perubahan-perubahan tersebut merupakan suatu kewajiban. Pandangan inilah yang mulai tertanam dan melekat secara kultur dan sosial masyarakat. Perlawanan terhadap kuasa tidak lagi muncul karena individu-individu ini mulai menyesuaikan diri dengan interaksi yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini menjadi suatu bentuk kritik terhadap orang-orang Oetimu sendiri yang telah mengkonstruksi identitas mereka sendiri demi keinginan yang ingin mereka capai. Keterlibatan antara narasi kuasa dengan individu Oetimu dapat dipahami sesuatu yang salah, akan tetapi hal tersebut dapat diterima demi berbagai kepentingan yang ada. Inilah representasi dari kehidupan orang-orang Oetimu yang tengah berlangsung. Berbagai gejala-gejala sosial yang terjadi menunjukkan adanya inkonsistensi pandangan terhadap bangsa penjajah yang mengakibatkan adanya erosi perlawanan orang-orang Oetimu terhadap penjajahan, tetapi malampai itu semua bahwa kekuasaan, dan penindasan akibat dari kolonisasi telah diterima secara terbuka oleh orang-orang Oetimu.

Penelitian-penelitian yang menganalisis novel “Orang-Orang Oetimu” pernah dilakukan sejumlah peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ihsanu (2019), serta Chandra Rahman, dan Khoirun Nizak (2020) mengangkat tema bentuk-bentuk hegemoni, dan dominasi yang terdapat di dalam novel itu. Selain pembahasan mengenai hegemoni dan dominasi, kedua penelitian ini juga memaparkan struktur sosial yang terdapat di dalam masyarakat Oetimu.

Karena penelitian ini membahas pengaruh ataupun kuasa yang digunakan untuk mendominasi individu, dan kelompok individu agar memiliki kepatuhan, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian yang terkait dengan topik-topik tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Anisatus Sholikhah (2020). Penelitian Anisatus berfokus pada relasi kuasa Michel Foucault, yang meliputi bentuk relasi kuasa pikiran dan tubuh, serta resistensi terhadap kuasa dalam novel “Orang-Orang Oetimu”. Bentuk relasi kuasa pikiran tersebar melalui agama, budaya, politik-ideologi, serta institusi yang menghasilkan manipulasi, kontrol, objektifikasi, stigmatisasi, dan dominasi atas pikiran. Bentuk relasi kuasa meliputi tubuh sosial dan individu, yang terbentuk melalui manipulasi, kontrol dan objektifikasi terhadap tubuh yang disebarkan melalui berbagai politik ruang, kapitalisme, panoptikon, dan peraturan.

Penelitian ini juga membahas kuasa institusi negara di dalam novel “Orang-Orang Oetimu”. Oleh karena itu, topik yang diangkat oleh Nurul Fitrya (2020) menjadi penelitian yang perlu dibahas. Nurul mengkaji negara sebagai tempat praktik hegemoni terhadap masyarakat Oetimu di dalam novel “Orang-Orang Oetimu”. Praktik ini ditunjukkan melalui bentuk-bentuk hegemoni negara dalam sistem politik.

Ulasan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang membahas novel “Orang-Orang Oetimu” belum menyinggung pembentukan identitas Am Siki dalam relasinya dengan narasi dominan, yaitu negara di mana hal tersebut menjadi faktor eksternal yang dominan dalam

mengkonstruksikan identitas Am Siki. Dengan demikian pembahasan yang dilakukan di dalam artikel ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu sekaligus memperlihatkan aspek baru dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra yang dibahas.

B. KAJIAN TEORI

Artikel ini menggunakan teori etnisitas. Kata etnis menjadi suatu predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok atau individu-individu yang menyatukan diri dalam kolektivitas (Rex, 1994: 8). Identifikasi kelompok etnis meliputi dua pandangan yaitu (1) sebagai sebuah unit obyektif yang dapat diartikan oleh perbedaan sifat budaya seseorang; atau (2) hanya sekadar produk pemikiran seseorang yang kemudian menyatakannya sebagai suatu kelompok etnis tertentu (Nangen, 1994: 13). Etnis sangat terkait dengan pandangan terhadap perbedaan, adanya dikotomi kami dan mereka dan pembedaan atas asal usul dan karakter budaya. Etnisitas merupakan konsep kebudayaan yang berpusat pada norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, dan praktek-praktek kebudayaan.

Artikel ini kemudian juga akan menggunakan teori identitas. Identitas diri merupakan keahlian menarasikan tentang diri, dimana seseorang dapat menceritakan perasaan yang konsisten tentang kontinuitas biografi. Seseorang berusaha mengkonstruksi cerita identitas yang saling bertalian di mana diri membentuk lintasan perkembangan dari pengalaman masa lalu menuju masa depan (Giddens, 1991:75). Identitas diri adalah diri sebagai pengertian secara refleksi oleh seorang dalam biografi dia (Giddens, 1991: 53). Konsep identitas kebudayaan juga terkait dengan pandangan terhadap esensialisme dan anti-esensialisme kebudayaan. Menurut Hall dalam pandangan kaum esensialis, individu memiliki hakekat tentang diri yang disebut identitas. Kaum ini berpandangan bahwa diskripsi diri menggambarkan hakekat yang didasari identitas. Sebaliknya ada pandangan dari kaum anti-esensialisme yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk identitas terus berubah dan berkaitan dengan kondisi sosial dan kebudayaan. Identitas adalah konstruksi-konstruksi yang tidak saling berkaitan, makna-maknanya senantiasa berubah mengikuti ruang dan waktu, serta penggunaannya.

C. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan objek penelitian berupa novel “Orang-Orang Oetimu” (2019) karya Felix K. Nesi. Metode yang digunakan di dalam tesis ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah “cara pelukisan data, dan analisis dalam penelaahan karya sastra yang membutuhkan pelukisan data

sebagaimana adanya” (Endraswara, 2013, hal. 176). Ratna (2004) menambahkan bahwa metode deskriptif analitis “dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis” (hal. 53).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya yang dipilih oleh masyarakat Oetimu dalam pembentukan identitas diri dapat menunjukkan pengetahuan, ide, gagasan, dan pandangan dalam kehidupan ataupun kondisi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Dalam ruang lingkup masyarakat akan selalu ada interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Setiap individu akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah dalam ruang lingkup kehidupan yang mereka tempati. Aktivitas ini berjalan secara terus menerus, sehingga membentuk karakter dari setiap individu. Karakter ini tidak terlepas dari peranan budaya yang hadir di tengah aktivitas masyarakat. Budaya akan menjadi landasan sikap individu dalam berfikir, sehingga membimbing mereka untuk dapat melihat jati dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang ditunjukkan oleh pikiran Am Siki terhadap kehadiran bangsa Belanda dalam kehidupan dirinya:

Berdagang dengan Portugis harus ia lakukan secara diam-diam, agar tidak diketahui oleh tentara Belanda maupun oleh tentara kerajaan. Raja telah mengeluarkan perintah, bahwa seluruh hasil hutan hanya boleh diperdagangkan dengan orang-orang Belanda. Semua orang mematuhi perintah itu, kecuali Am Siki dan keluarganya. Mereka terus berdagang dengan orang-orang Portugis tersebut sebab kebencian kepada Belanda yang sundut-bersundut telah ditanamkan di dalam kepala mereka. (Felix, 2019, hal. 33-34)

Faktor penting pembentukan identitas budaya pada suatu masyarakat sangat terkait dengan adanya proses interaksi antar individu di dalam lingkungan sosial mereka. Proses interaksi ini akan menentukan bagaimana mereka akan terhubung pada makna dari hasil interaksi tersebut. Interaksi akan menghasilkan sebuah ekspektasi sebagai suatu gambaran tentang identitas dan kehidupan yang mereka inginkan.

Pandangan Am Siki terhadap orang-orang dari bangsa Belanda menunjukkan bagaimana kesadaran identitas yang dimiliki oleh dirinya terbentuk dan dipengaruhi oleh interaksi dengan faktor eksternal, yaitu dari bangsa kolonial. Interaksinya dengan bangsa kolonial menghasilkan suatu bentuk kesadaran bahwa dirinya berada dalam posisi sebagai orang yang tertindas. Dalam kondisi dan kesadaran sebagai orang yang tertindas Am Siki mulai mengkonstruksikan identitasnya sebagai bukan dari bagian bangsa kolonial itu sendiri. Hal ini menunjukkan

bagaimana identitas dapat lahir dari pengamatan individu beserta latar belakang mereka, sehingga interaksi yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat akan menghasilkan makna tersendiri secara eksplisit.

Dalam pembentukan identitas diri, individu mendapatkan kesempatan untuk memilih budaya bagi dirinya sendiri ataupun kelompoknya. Setiap pilihan individu memiliki tanggung jawab terhadap norma dan nilai yang nantinya akan menjadi pedoman bagi dirinya sendiri dalam kegiatan bermasyarakat. Pandangan Am Siki menunjukkan bagaimana perlawanan terhadap bangsa Belanda menjadi sikap wajib yang harus dilestarikan. Hal ini dianggap sebagai norma dan standar hidup yang berlaku dalam masyarakat.

Am Siki menggunakan medium cerita untuk mendokumentasikan perlawanan terhadap bangsa Belanda. Narasi dalam cerita nampak digunakan untuk mempertahankan identitas agar tidak terpengaruh dengan kehadiran bangsa Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa narasi memiliki peranan sosial. Narasi Am Siki terhadap bangsa Belanda memperlihatkan bagaimana narasi digunakan untuk mengatur hubungan sosial masyarakat dengan bangsa Belanda itu sendiri.

Cerita itu disampaikan kembali sepanjang zaman, di musim hujan maupun musim kemarau, dan sekalipun keturunannya tidak lagi punya kuasa untuk melawan Belanda, sundut-bersundut mereka tidak pernah mau berurusan dengan orang Belanda. Demikian pula dengan Am Siki. Di matanya, orang-orang Belanda adalah perampok yang pengecut, dan ia hanya mau berdagang dengan orang-orang Portugis di Oekusi. (Felix, 2019, hal. 36)

Am Siki menggunakan narasi cerita untuk mempertahankan identitas diri sebagai seorang individu. Narasi kebencian Am Siki terhadap bangsa Belanda memperlihatkan bagaimana cerita memiliki makna serta sisi emosional sehingga dapat menjadi alat untuk memfasilitasi seorang individu untuk bertindak. Hal ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana narasi cerita dapat menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Narasi memperlihatkan bagaimana keberfungsian sebagai pandangan keseluruhan seorang individu. Narasi cerita yang diberikan oleh Am Siki menunjukkan bagaimana narasi merangkai pandangan dari masa lalu ke masa kini sehingga memungkinkan untuk dapat menafsirkan apa yang terjadi di masa mendatang. Narasi cerita yang dimiliki oleh Am Siki nampak bersandar pada pengalamannya, sehingga hal ini memberikan makna dan dapat mengatur hubungan antara dirinya dengan

bangsa Belanda. Narasi ini yang kemudian telah menjadi dominan sehingga menghasilkan bias-bias pandangan terhadap identitasnya sendiri.

Ketika narasi telah menjadi dominan di dalam diri Am Siki maka pandangan dirinya terhadap bangsa Belanda akan selalu terkait pada ingatannya dengan masa lalu dan menghadirkan gambaran pembebasan serta perlawanan terhadap bangsa kolonial: “Orang-orang Belanda bukan pedagang yang baik,” begitu katanya kepada perempuan itu. Mereka sangat serakah dan suka mengambil untuk dirinya sendiri. Kalau Nippon bukan pedagang. Mereka hanya suka membangun jalan, membunuh, dan memerkosa.” (Felix, 2019, hal. 47). Narasi yang diberikan oleh Am Siki terhadap seorang perempuan menjadi suatu bentuk penegasan sikapnya kepada bangsa Belanda. Narasi kebencian melegitimasi tindakan Am Siki untuk mempengaruhi orang lain. Am Siki mencoba untuk mempengaruhi kesadaran perempuan tersebut melalui narasi keburukan bangsa Belanda agar terciptanya suatu gerakan secara luas untuk melakukan perlawanan sama seperti dirinya. Am Siki menggunakan narasi untuk mempengaruhi dan mengatur hubungan sosial antara seorang individu dengan lingkungan di sekitar dirinya. Hal ini yang kemudian dapat menjelaskan bagaimana Am Siki secara tidak langsung memanfaatkan narasi untuk membentuk pandangan suatu individu serta ditujukan untuk menghilangkan keterkaitan antara seorang individu dengan kelompok lainnya.

Narasi yang coba diberikan oleh Am Siki dapat dilihat secara jelas sebagai suatu bentuk perjuangan dalam mempertahankan identitas dirinya. Narasi ini memberikan makna sebagai suatu cara dalam menjaga tradisi perlawanan terhadap bangsa penjajah. Hal ini dapat menunjukkan adanya usaha-usaha untuk membangun kesadaran sebagai etnis Oetimu yang mengalami penindasan. Am Siki mencoba untuk menjadikan narasi kebencian dirinya agar menjadi norma dan nilai yang dapat menjadi acuan bagi anggota masyarakat ketika berhadapan dengan bangsa Belanda. Narasi ini yang coba untuk ditransmisikan sehingga masyarakat dapat mendefinisikan identitas mereka sebagai etnis yang melakukan perlawanan terhadap bangsa Belanda.

Cerita Am siki memberikan sudut pandang lain untuk melihat perilaku Am Siki sebagai serangkaian proses yang melibatkan pengalamannya di masa lalu. Pandangan Am Siki terhadap bangsa Belanda adalah pengalamannya yang diceritakan kembali ke masyarakat. Hal ini kemudian menjelaskan adanya kontradiksi pandangan Am Siki terhadap bangsa penjajah lainnya dapat terbentuk:

“Sedikit banyak, Am Siki juga tahu apa yang sedang terjadi di dunia ini. Ia tahu bahwa bangsa-bangsa asing suka datang ke tanahnya, mengkalim tanah itu sebagai kepunyaan mereka, dan membunuh siapa pun yang melawan. Namun ia tidak tahu ketika perempuan itu bercerita bahwa tentara Indonesia baru saja membunuh orang-orang di Timor Matahari Terbit. Dahulu tentara Indonesia memang mengajak mereka membunuh setiap pendukung komunis, tetapi itu bukan kekacauan yang besar. Hanya ada empat puluh tujuh orang Oetimu yang dibunuh di depan kapel kecil itu. Tapi itu dulu sekali, Nyonya. Sudah bermusim-musim tuak dan mereka tidak membunuh lagi” (Felix, 2019. hal. 47-48)

Pandangan Am Siki terhadap pembantai yang dilakukan oleh bangsa Indonesia menunjukkan adanya inkonsistensi sikapnya terhadap bangsa penjajah. Sikap Am Siki terhadap penindasan menjadi bias ketika ia menceritakan penindasan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia melalui pengalaman dirinya. Pengalaman ini kemudian memberikan pandangan subjektif sehingga konteks penindasan bagi diri Am Siki menjadi berbeda-beda. Pengalaman keterjajahan yang dilakukan oleh Indonesia justru memberikan narasi baru tentang penjajahan. Narasi cerita yang diberikan Am Siki telah memberikan batas-batas toleransi terhadap penindasan. Pandangan ini dipengaruhi oleh pengalaman keterjajahan yang berbeda-beda. Karena pengalaman keterjajahan dengan bangsa Belanda dialami oleh Am Siki secara terus menerus, maka perilaku Am Siki tidak terbebas dari adanya rasa keterkekangan, ketakutan dan penindasan. Perasaan ini yang kemudian menginternalisasi perilaku Am Siki, sehingga ia menjadi individu yang terus merasa terawasi dengan bangsa Belanda.

Situasi psikologis ini pada akhirnya berperan besar dalam proses pembentukan identitas dirinya, sebagai identitas individu yang tertekan dan tertindas. Narasi cerita Am Siki menunjukkan bahwa identitas dirinya menjadi identitas yang panoptik. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh Am Siki telah menjadi gambaran bagaimana dirinya terkekang oleh pengawasan yang tidak lagi tampak. Hal ini dibuktikan ketika pandangan Am Siki terhadap bangsa Indonesia tidak sama dengan pandangan keterjajahan dirinya dari bangsa Belanda. Oleh sebab itu identitas Am Siki telah dipengaruhi oleh hubungan dirinya dengan faktor eksternal.

Sebagai individu Oetimu tentu Am Siki telah lama menjadi objek penindasan oleh Bangsa Belanda. Penindasan tersebut telah berlangsung lama dan membuat kesadaran Am Siki telah terbentuk. Narasi cerita yang diberikan oleh Am Siki seolah-olah menunjukkan bagaimana dirinya berpegang teguh pada perlawanan terhadap penjajah. Hal ini yang terlihat ketika secara

terus menerus Am Siki memberikan narasi cerita perlawanan terhadap bangsa Belanda. Akan tetapi pandangan Am Siki memperlihatkan adanya bias-bias ketika ia berinteraksi dengan bangsa Indonesia. Interaksi yang melibatkan Am Siki baik sebagai cerita ataupun interaksi secara langsung menunjukkan inkonsistensi terhadap pandangan dirinya terhadap bangsa penjajah. Pada dialog “tetapi itu bukan kekacauan yang besar. Hanya ada empat puluh tujuh orang Oetimu yang dibunuh di depan kapel kecil itu. Tapi itu dulu sekali, Nyonya. Sudah bermusim-musim tuak dan mereka tidak membunuh lagi” (hal. 47-48) Am Siki justru memaklumi tindakan kekerasan tersebut. Am siki berada dalam posisi membela tentara Indonesia dengan mengatakan bahwa hal tersebut bukan kekacauan besar dan bangsa Indonesia tidak lagi membunuh orang-orang Oetimu. narasi ini yang kemudian menghasilkan makna yang baru. Pengalaman Am Siki nampak menjadi faktor penentu untuk mengatur pandangan dan tindakan terhadap bangsa penjajah, walaupun pengalaman tersebut sama-sama mencakup konteks penjajahan yang terjadi secara fisik.

Konsep perlawanan Am Siki pada akhirnya mengalami erosi dikarenakan sikap yang berbeda beda dalam memandang fenomena keterjajahan yang ada. Sikap Am Siki terhadap bangsa Indonesia tentu akan memunculkan pertanyaan ketika ia mentoleransi pembantaian yang dilakukan oleh tentara Indonesia sebagai sesuatu yang wajar. Sikap ini memperlihatkan bagaimana Am Siki memiliki pandangan yang berbeda terhadap perilaku penjajah dalam satu kurun waktu tertentu. Dalam perjalanan waktu yang dilalui Am Sini nampak ada pembenaran dibalik penjajahan yang dilakukan oleh bangsa lainnya

Am siki, temukung itu berkata, puan dan tuan-tuan ini adalah orang kota. Mereka tidak mengerti segala macam syair dan tutur adat. Dihadapan gunung dan bukit, katakan maksudmu dengan terbuka, seperti hujan di musim tanam, seperti matahari di musim kemarau. Am Siki memandang mereka dengan heran dan bertanya bagaimana bisa orang terhormat tidak memahami syair. Padahal ia telah berkata dengan diksi dan metafora yang bisa dipahamu oleh orang Timor sekalipun. (Felix, 2019, hal. 84-85)

Interaksi antara Am Siki dengan orang-orang dari bangsa Indonesia ini mencerminkan sikap Am Siki yang berbeda. Am Siki secara sadar mengetahui bahwa bangsa Indonesia juga telah menjajah melalui penindasan secara fisik dan budaya, akan tetapi respon terhadap penjajahan tersebut lebih bersifat akomodatif. Dalam interaksi tersebut Am Siki terlihat telah menerima adanya budaya Indonesia yang hadir di Oetimu. Penggunaan syair dan tutur adat sebagai tradisi budaya Oetimu yang terus dijaga pada akhirnya harus dilepaskan ketika berhadapan dengan

bangsa lainnya. Dalam konteks ini dapat terlihat bagaimana Am siki menjadi minoritas di daerahnya sendiri. Sebagai orang-orang yang menghuni daerah yang jauh dari Jawa, adat istiadat orang-orang Oetimu ini dianggap sebagai budaya yang tertinggal. Pandangan ini yang kemudian diterima sebagai suatu bentuk penjajahan secara kebudayaan. Oleh sebab itu marginalisasi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dapat diterima oleh Am Siki.

Ketidakberdayaan Am Siki terhadap bangsa Indonesia menghasilkan sikap toleran terhadap marginalisasi budaya. Am Siki tampak menyadari bahwa kondisi masyarakat Oetimu yang lemah secara sumber daya dan modal menyebabkan perlunya campur tangan bangsa lain. Situasi ini yang menyebabkan Am Siki harus menerima kehadiran bangsa lain di wilayah Oetimu.

Pada masa penjajahan bangsa Indonesia Am Siki nampak mengkonstruksikan identitas dirinya secara terbuka. Interaksi dengan bangsa indonesia memberikan ruang yang leluasa untuk mengkonstruksikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di wilayah Oetimu. Hal ini yang kemudian menunjukkan bagaimana identitas dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial dan kebudayaan. Identitas terbentuk melalui ruang dan waktu. Perilaku Am Siki memperlihatkan bahwa konstruksi identitas senantiasa dapat berubah sesuai dengan ruang, waktu, serta penggunaannya bagi individu itu sendiri. Oleh sebab itu, identitas adalah cara berpikir mengenai diri sendiri. Hubungan interaksi yang melibatkan pengalaman Am siki dengan bangsa Belanda maupun Indonesia menunjukkan bagaimana suatu pandangan yang telah tertanam di dalam diri dapat berubah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya. Identitas yang dimiliki oleh Am Siki menunjukkan bahwa identitas menjadi sesuatu yang dapat diciptakan dan juga terus berproses dari ruang dan waktu.

E. Kesimpulan

Nilai dasar yang diperjuangkan oleh setiap orang ialah bertahan hidup. Dalam perjalanan waktunya budaya hadir untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang hadir. Budaya merupakan akar dari tindakan yang dilakukan oleh manusia. Hal tersebut membuat budaya dapat diwariskan karena berbentuk pemikiran terhadap permasalahan yang ada. Cerita Am Siki menunjukkan bagaimana dirinya mendokumentasikan perlawanan dan menceritakan bagaimana tradisi dan etnis dapat dipertahankan untuk mencegah kepunahan budaya. Dalam hal ini narasi memiliki peran sosial tersendiri bagi manusia.

Am Siki menunjukkan bagaimana ia mengonstruksikan identitasnya sebagai identitas orang-orang Oetimu yang melakukan perlawanan terhadap bangsa penjajah. Berbagai

penindasan yang dilakukan oleh bangsa Belanda kemudian menjadi faktor utama pembentukan identitasnya di masyarakat. Melalui narasi pengalamannya ia mendefinisikan identitas sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap kuasa kolonial. Oleh sebab itu ia dapat menunjukkan identitas yang spesifik sebagai kelompok yang berbeda dengan bangsa Belanda itu sendiri.

Identitas suatu kelompok pada akhirnya juga dapat mengalami situasi kritis atau bahkan terancam hilang. Pada situasi tersebut proses pembentukan identitas menuju sebuah strategi ataupun cara untuk dapat bertahan dalam arus modernisasi. Hal ini yang pada akhirnya membuat identitas Am Siki sebagai individu yang melakukan perlawanan terhadap penjajahan dapat bergeser. Am siki mulai menggeser pandangan tersebut ketika bersifat menerima dan terbuka terhadap penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Identitas Am Siki kemudian dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat tidak tetap. Identitas tersebut menjadi terbuka dan dinamis. Oleh karena itu identitas merupakan sebuah konstruksi sikap yang dapat diciptakan dan selalu dapat berproses. Identitas tidak bersifat tetap dan mengikuti kondisi sosial masyarakat dari waktu ke waktu.

F. Saran

Penelitian terhadap novel “Orang-Orang Oetimu” sangat mungkin untuk kembali dilakukan agar menghasilkan interpretasi dan dan pemahaman yang berbeda-beda. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminisme untuk melihat bagaimana narasi perempuan dapat menghegemoni kuasa yang hadir di dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Fitrya, Nurul. 2020. *Hegemoni Negara dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge, UK: Polity
- Hall, S. 1992, *The Question of Cultural Identity*, Cambridge: Polity Press.
- _____, 1996, *New Ethnicities*, dalam D Morley and D.K. Chen (ed.) Stuart Hall. London: Routledge.
- Ihsanu, Dwi. 2019. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nesi K, Felix. 2019. *Orang-Orang Oetimu*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

- Rahman, Candra dan Khoirun Nisak. 2020. *Bentuk Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ratna, N.K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhah, Anisatus. 2020. *Relasi dan Resistensi Kuasa dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.